

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “PINTU JANUR”
BERDASARKAN MITOS ANTARA DESA GOLAN DAN
DUSUN MIRAH KABUPATEN PONOROGO**

**Jurnal
Publikasi Karya Ilmiah**



**Oleh
Mukhammad Kukuh Prasetya
NIM. 1110621014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG “PINTU JANUR”
BERDASARKAN MITOS DESA GOLAN DAN DUSUN MIRAH
KABUPATEN PONOROGO**

Mukhammad kukuh Prasetya

1110621014

Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama Pintu Janur berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Golan dan Dusun Mirah. Kisah ini munculnya Mitos yang mengakibatkan konflik dijadikan acuan dasar dalam mengolah naskah drama. Mitos yang diciptakan leluhur mereka mengakibatkan problem sosial pada masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah, khususnya generasi masyarakat sekarang. Konflik dalam masyarakat Indonesia sangat bermacam - macam. Konflik suku, ras, agama dibumbui dengan perebutan wilayah kekuasaan untuk kepentingan individu. Kalangan elit politik berlomba membangun isu untuk merebut kekuasaan yang diinginkan di zaman sekarang ini. Sadar atau tidak kalangan menengah ke bawah selalu menjadi korban dan alat dari kepentingan individu tersebut. Perebutan kekuasaan atas dasar kepentingan sejak dari zaman dulu hingga sekarang dan berkembang, hal ini mencoba ditawarkan dalam naskah ini.

Kata kunci : folklor, Mitos, Mitos, Mirah Golan, Naskah, Pintu Janur.

ABSTRACT

Creation plays Doors Janur based on the phenomenon that occurs in the Golan village and hamlet Mirah. The story is the emergence of myths that lead to conflicts as a reference base in processing plays. Myth invented their ancestors lead to social problems in the community and Dusun Desa Mirah Golan, particularly the generation of today's society. Conflict in Indonesian society is very wide - range. Conflict ethnicity, race, religion flavored with turf power for the benefit individu. The political elite compete to build the issue desired to seize power in this day and age. Consciously or middle to lower classes have always been victims and tools of the individu interests. The seizure of power on the basis of interest since ancient times to the present and growing, it is trying to offer in this text.

Keywords: folklore, myth, myth, Mirah Golan, Manuscript, Doors Janur.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Naskah adalah bentuk rencana tertulis dari cerita drama¹. Karya drama termasuk salah satu *genre* sastra di samping novel, cerpen, dan puisi. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial². Oleh karena itu, sebuah naskah drama diharapkan mampu untuk mengulas kehidupan dan menyampaikan kritik – kritik terhadap kondisi sosial dan politik pada jaman sekarang ini. Naskah drama juga menjadi bahan penyadaraan dan keilmuan bagi pembaca atau pelaku teater.

Fenomena sosial yang terjadi di antara Desa Golan dan Dusun Mirah Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur menarik untuk dijadikan sebagai sumber bahan dasar penciptaan naskah drama panggung. Pada ke dua wilayah tersebut berkembang sebuah kepercayaan dari leluhur mereka masing – masing. Kepercayaan tersebut mengakibatkan ke dua belah pihak mempunyai batas dalam bersosial. Berdasarkan Keadaan dan situasi tersebut kemudian mempengaruhi masyarakat dalam menyikapi ranah sosialnya.

Kepercayaan seperti itu disebut Mitos. Mitos termasuk salah satu *genre* Folklor. Kepercayaan terhadap Mitos tersebut sampai sekarang masih dijaga oleh masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah selama ratusan tahun. Masyarakat percaya bahwa sumpah para leluhurnya yang berbunyi bahwa semua yang ada di Golan tidak bisa dibawa ke Mirah begitupun sebaliknya. Mitos adalah peristiwa yang dibesar-besarkan oleh para penganutnya hingga keturunannya. Mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kencing: lahir dari konsep historis, namun berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan³. Kepercayaan terhadap Mitos tidak hanya sebuah cerita dari leluhurnya, jika hal tersebut ditelusuri keberadaannya. Mitos berkembang tidak sekedar menjadi sebuah cerita lampau, namun menjadi kepercayaan yang dipercayai hidup di setiap perputaran waktu. Mitos berdiri di luar waktu menampilkan apa yang ditampilkannya, Mitos mengisahkan peristiwa itu sendiri, bukan hanya deskripsi. Ia langsung membuat kehadiran masa lalu dan masa mendatang, ia mengungkapkan solidaritas manusia dengan dunianya, dan menyatakan solidaritas itu dihadapan kesangsian manusianya.⁴ Fenomena ini menjadi problem sosial bagi masyarakat kedua belah pihak secara sadar maupun tidak sadar, karena kepercayaan turun – temurun tersebut membuat kedua belah pihak mengalami kesenjangan dalam bersosial. Fenomena - fenomena yang terjadi di Desa Golan dan Dusun Mirah mencoba untuk diungkapkan menjadi sebuah Ide gagasan teks drama.

Kemunculan Mitos ini coba untuk ditelusuri dari mana dan kapan mitos ini ada dan dalam kondisi situasi seperti apa. Beberapa versi dari sumber dari buku

¹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Penerit : Remaja Rosdakarya Bandung, 1986, hlm 23.

²Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Penerbit : Prarista 2008, hlm 13.

³Roland Barthes. *Mitologi*. Penerbit : Kreasi Wacana, 1983. hlm 178.

⁴O'Dea, Thomas F, Terjemahan : Yasogama *Sosiologi Agama*, Penerbit : CV Rajawali Jakarta.1992, hlm 81.

maupun wawancara coba untuk dirangkum yang kemudian bisa dijadikan bahan dasar penciptaan naskah drama.

Pada zaman runtuhnya Majapahit di wilayah Ponorogo tepatnya di Desa Golan kecamatan Sukorejo terdapat seorang tokoh yang terkenal arif bijaksana. Ia bernama Ki Honggolono atau Ki Bayu Kusuma. Tetua Desa Golan tersebut mempunyai ilmu kesaktian yang tinggi, sehingga sangat disegani masyarakat di sekitarnya.

Ki Honggolono mempunyai seorang anak tunggal yang sangat disayangi, anak itu bernama Joko Lancur. Seperti ayahnya Joko Lancur juga mempunyai sifat gagah dan pemberani. Apapun yang diinginkan Joko Lancur selalu dituruti oleh Ki Honggolono. Joko Lancur mempunyai kegemaran menyambung ayam jago. Ia memberi nama ayam peliharaannya dengan sebutan Wido. Ayam kesayangannya itu selalu dibawa oleh Joko Lancur kemana pun pergi.

Berbatasan sawah yang hijau dan subur tidak jauh dari Desa Golan, terdapat Dusun bernama Mirah. Di Dusun tersebut terdapat seorang tokoh bernama Ki Ageng Muslim, beliaulah yang diangkat menjadi tetua di Mirah. Ia mempunyai watak yang baik, jujur dan kuat pengetahuannya tentang ilmu islam. Beliau mengajarkan nilai-nilai tentang agama Islam di kawasan tersebut. Ki Ageng Muslim mempunyai tiga orang anak yang bernama Dewi Amirah, Imam Muzakat dan Dewi Kencono Wungu.

Disuatu hari Joko Lancur mencarikan lawan Wido, dengan ayam warga sekitar Dusun Mirah. Pada saat pertandingan sorak - sorak dan mata penonton tertuju pada ke dua ayam tersebut. Ayam warga sekitar Dusun Mirah cukup tangguh, beberapa kali Wido diserang habis – habisan. Sayangnya Wido tidak bisa menahan serangan lawannya dan akhirnya kalah dan lari keluar dari area pertandingan. Joko Lancur hanyut oleh sorak – sorak penonton, kemudian tersadar Wido lari dari area pertandingan. Joko Lancur mencari keberadaan Wido disekitar Dusun Mirah. Sekian lama mencari kesana kemari, Joko Lancur menemukan Wido di belakang rumah Ki Ageng Muslim. Waktu itu Dewi Amirah sedang melakukan aktifitas sehari-harinya, yaitu membatik. Di tengah aktifitas tersebut, tiba – tiba ia melihat Wido mendekati dirinya dengan pelan - pelan. Wido ditangkap oleh Dewi Amirah. Ia terheran - heran terhadap Wido, karena sangat jinak saat ditangkap, Kemudian Wido digendong untuk diamankan.

Kemudian Joko Lancur memasuki area belakang rumah Ki Ageng Muslim. Joko Lancur terkejut melihat kecantikan Dewi Amirah, hatinya berdebar - debar. Begitu juga dengan Dewi Amirah terpesona oleh kegagahan dan ketampanan Joko Lancur. Karena mereka merasa cocok kemudian mereka saling duduk berjejer di depan kain batik yang sedang digarap oleh Dewi Amirah. Di waktu itu mereka sedang asyik ngobrol untuk mencurahkan perasaannya. Mereka akhirnya saling jatuh hati. Di tengah-tengah mereka sedang duduk dengan hati yang senang dan berdebar muncul Ki Ageng Muslim. Melihat mereka berdua Ki Ageng Muslim kaget dan marah terhadap Joko Lancur, Karena dirasa masuk rumah tanpa izin dan akhirnya diusir. Joko Lancur pergi dengan hati senang dan takut begitu juga Dewi Amirah.

Sesampainya di rumah, Joko Lancur mulai bersikap aneh tidak seperti biasanya hingga beberapa hari. Ki Honggolono kemudian bertanya setelah melihat

sikap putranya yang tampak murung. Joko Lancur bercerita kepada ayahandanya, bahwa beberapa hari yang lalu ia bertemu seorang perempuan yang sangat cantik jelita dari Dusun Mirah dan meminta restu untuk melamarnya. Awalnya Ki Honggolono kaget, karena yang dilamar nantinya adalah Dewi Amirah. Sebab menurut Ki Honggolono, Ki Ageng Muslim berbeda paham dengannya. Joko Lancur mengancam Ki Honggolono, jika tidak direstui maka dia tidak akan menikah dengan siapapun dan akan bunuh diri. Ki Honggolono akhirnya luluh perasaannya oleh ancaman tersebut, karena melihat Joko Lancur serius untuk melamar Dewi Amirah. Kemudian dikabulkanlah permintaan tersebut oleh Ki Ageng Mirah. Kemudian Ki Hoggolono memerintahkan kepada anak buahnya untuk menemui Ki Ageng Mirah. Setelah lamaran diajukan oleh utusan, ternyata dari pihak Ki Ageng Muslim meminta beberapa persyaratan pinangan. Pertama Syarat itu adalah, Ki Honggolono harus bisa mengairi sawah di Desa Mirah dalam waktu satu malam. Kedua meminta padi satu lumbung dan kedelai satu lumbung penuh. Ke tiga, lumbung - lumbung tersebut tidak boleh digotong oleh manusia, tetapi harus bisa berjalan sendiri datang di Dusun Mirah.

Ki Honggolono kaget mendengar persyaratan yang diajukan oleh Ki Ageng Muslim. Lalu ia merancang sebuah siasat dan strategi. Semua murid dikumpulkan dan dibagi menjadi tiga bagian untuk mengambil padi dan kedelai yang sebagian membuat bendungan air menuju ke Desa Golan. Persyaratan dipenuhi oleh Ki Honggolono demi untuk membahagiakan Joko Lancur dengan cara apapun.

Setelah semua terkumpul ia berangkat bersama warga Desa Golan menuju Dusun Mirah dengan jalan kaki. Sesampainya di rumah Ki Ageng Muslim, persyaratan pinangan itu langsung diberikan dihadapan para warga Desa Golan dan Mirah. Semua terkejut kalau Ki Honggolono bisa mengabulkan persyaratan yang diajukan oleh Ki Ageng Muslim.

Kemudian dengan pelan – pelan Ki Ageng Muslim menolak syarat itu. karena setelah dilihat menurut Ki Ageng Muslim persyaratan itu sebagian palsu. Menurut Ki Ageng Muslim yang dibawa Ki Honggolono tidak sepenuhnya padi namun dicampur dengan jerami, kemudian kedelai juga dicampur dengan kulit kedelai.

Setelah mendengar penolakan tersebut Joko Lancur dan Dewi Amirah lari menuju ke tengah hutan dan mereka akhirnya bunuh diri. Ki Honggolono kecewa teramat dalam karena ditolak lamarannya oleh Ki Ageng Muslim. Ki Honggolono dendam karena anak satu satunya Joko Lancur mati. Ki Honggolono mengucapkan sumpah, *Wong Golan lan wong Mirah turun-tumurun ora oleh jejodhohan* (Orang Golan dan Mirah beserta keturunannya tidak boleh diperjodohkan). *Isen – isene ndonyo soko Golan kang wujud kayu, watu, banyu lan sapanunggalane ora biso digowo menyang Mirah* (Segala sesuatu barang-barang dari Golan tidak bisa di bawa ke Mirah). *Barang-barange wong Golan lan Mirah ora biso diwor dadi siji.* (Semua barang dari Golan dan Mirah tidak bisa disatukan). *Wong Golan ora oleh gawe iyup-iyup soko kawul.* (Orang Golan tidak boleh membuat atap dari jerami batang padi). *Wong Mirah ora oleh nandur, nyimpen, lan gawe panganan soko dele.* (Orang Mirah dilarang menanam, menyimpan, dan membuat makanan dari bahan kedelai).

Kisah yang dialami oleh Warga Desa Golan dan Dusun Mirah adalah salah satu Folklor yang menarik di Indonesia. Karena keberadaan kejadian tersebut sampai hari ini masih kuat pada ke dua wilayah yang bersangkutan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun – temurun, secara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat⁵. Folklor ini masuk dalam barisan Cerita Prosa Rakyat. Ada tiga bagian Cerita Prosa Rakyat yaitu Mitos, Legenda dan dongeng⁶. Indonesia kaya akan cerita Legenda Dongeng maupun Mitos. Desa Golan Dan Dusun Mirah adalah Folklor dengan jenis Cerita prosa rakyat yang masuk dalam golongan Mitos.

Cerita rakyat menjadi bagian besar yang mempengaruhi orang – orang dalam kebiasaan pada posisi sadar maupun tidak. Seperti halnya keberadaan Mitos yang dipercaya masyarakat ternyata mempunyai pengaruh dalam perjalanan hidupnya dalam masyarakat. Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara. Mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarang, bahasa membutuhkan kondisi – kondisi khusus⁷. Munculnya Mitos jika dibedah dengan disiplin ilmu pengetahuan, maka Mitos bukanlah cerita sembarang. Karena kemunculan Mitos mempunyai tujuan atau bahkan kepentingan tertentu untuk membuat aturan pada beberapa golongan masyarakat. Peran mitos punya pengaruh penting dan besar terhadap sikap manusia atau pandangan hidup dalam masyarakat.

Fenomena kisah yang terjadi antara Desa Golan dan Desa Mirah menjadi Mitos yang menimbulkan efek jarak atau batas dalam kehidupan masyarakat tersebut. Efek tersebut bisa dikatakan menimbulkan perpecahan itu terjadi, karena tidak seimbangannya sosial yang ada dalam masyarakat kemudian menjadikan suatu perbedaan sangat menyolok. Kondisi tersebut akan menimbulkan perbedaan diantara masyarakat itu sendiri. Jarak sosial tersebut ditandai dengan adanya peluang dan manfaat ketidaksamaan untuk posisi sosial yang berbeda dalam suatu status sosial atau kelompok masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari proporsi jasa, kekayaan, atau kepentingan yang didapatkan seorang dengan lainnya. Perbedaan sataus sosial ini mempunyai pola terstruktur dan berulang yang menghasilkan suatu efek kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan Folklor yang dialami oleh masyarakat Golan dan Mirah menarik perhatian kreator, karena sangat kontekstual terhadap beberapa kejadian di Indonesia pada tahun 2016 sampai sekarang. Seperti halnya konflik politik yang terjadi di Jakarta, atau di daerah kecil lainnya masyarakat dijadikan ujung tombak untuk meruntuhkan pemimpin dengan kepentingan tertentu. Mereka mengatas namakan agama sebagai alat kebenaran dalam menyikapi sebuah kebudayaan atau perbedaan paham politik. Agama dijadikan senjata untuk menciptakan keriuhan dalam masyarakat tertentu dalam hal politik maupun

⁵James Danandjana. *Folklor Indonesia*. Penerbit: Pustaka Utama Grafiti, 1984. hlm 2.

⁶*Ibid*, hlm. 50.

⁷Roland Barthes. Terjemahan : Ikramullah Mahyuddin, *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa*, Penerbit: Jalasutra, 1972, hlm. 295.

kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan Desa Golan dan Dusun Mirah perpecahan juga ditimbulkan karena konflik ideologi agama dan kekuasaan. Hal tersebut kemudian berefek pada masyarakat yang hidup di zaman sekarang yang tidak mampu untuk mengatasi permasalahan problem sosial tersebut. Berdasarkan problem Desa Golan dan Dusun Mirah mencoba mewadahi masyarakat agar bisa mempertimbangkan sesuatu sikap dalam individu maupun kelompok. Kejadian masa lampau dan hari ini dijadikan media untuk bercermin pada masyarakat hari ini, agar mereka bisa hidup berdampingan dan harmonis. Konflik antar Desa Golan dan Dusun Mirah tersebut akan dijadikan dasar pemikiran untuk diolah dan dijadikan sebuah karya yang berbentuk naskah drama panggung dengan judul *Pintu Janur*.

Judul *Pintu Janur* diambil dari sebuah *spirit* pemaknaan terhadap peristiwa masa lampau yang masuk pada zaman ini. Judul adalah semacam yang menampilkan topik dalam bentuk yang menarik. Oleh sebab itu judul haruslah bersifat relevan, provokatif, dan singkat⁸. Pintu adalah bilah untuk membuka dan menutup bidang yang melekat pada dinding atau bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding bidang tersebut. Pintu dijadikan sebuah simbol peristiwa pertemuan dan perpisahan. Jika dimaknai lain, Pintu sebagai simbol kata yang bisa mewakili realitas yang sering ditemui setiap orang saat hendak pergi maupun pulang, Pintu menjadi sebuah penanda keberadaan batas antara yang di dalam atau luar. Kemudian Janur dijadikan sebuah *spirit* kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti halnya Janur berdasarkan fungsinya bisa menjadi sebuah penanda perayaan atau pun sebagai wadah untuk menyimpan makanan dan daun Janur mempunyai ketahanan terhadap panas. Judul Pintu Janur bermaksud menjadi sebuah kata yang mewakili rasa kemanusiaan terhadap penyikapan sesuatu dalam masyarakat. Begitu juga dengan terjadinya konflik sosial yang telah terjadi antara Desa Golan dan Dusun Mirah maupun konflik sosial berdasarkan kepentingan yang akhirnya menghasilkan batas bersosial pada zaman sekarang ini. Problem masyarakat mencoba dihadirkan dalam lingkup keluarga yang kemudian menghasilkan dilema pada setiap anggota keluarga yang berurusan dengan kepercayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Rumusan Penciptaan

Cerita Mitos yang hidup di Desa Golan dan Dusun Mirah merupakan sebuah kejadian yang sangat menarik, karena mencerminkan masyarakat yang mengalami kondisi perbedaan status sosial berdasarkan masyarakat pada jaman modern seperti sekarang ini. Penelitian perancangan ini mencoba membedah Mitos yang dipercaya dan Mitos dalam masyarakat dikaitkan dengan energi mistis. Maka rumusan penciptaan adalah :

1. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama panggung yang bersumber dari realita yang ada kaitanya dengan Folklor di Desa Golan dan Dusun Mirah.
2. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama panggung yang dapat menggambarkan kepercayaan tenaga mistis dan dipecahkan lewat logika.

⁸Gorys Keraf, *Komposisi*, Penerbit: Nusa Indah. 1989. hlm 365.

3. Bagaimana menciptakan sebuah naskah drama panggung yang bersumber dari politik munculnya Mitos dan mencerminkan kondisi politik jaman sekarang.

Tujuan Penciptaan

Naskah drama yang akan dibuat ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan warisan leluhur yang berupa cerita rakyat.
2. Untuk menambah kekayaan khazanah naskah drama panggung di Indonesia, khususnya yang mengangkat cerita rakyat.
3. Menjelaskan situasi *history* Folklor yang hidup pada kedua Desa itu dari jaman dulu hingga sekarang.
4. Membuka kesadaran terhadap Mitos dirinya untuk menyikapi keyakinan itu tidak *asbsolut*.
5. Menjelaskan bahwa bahwa Mitos hadir bisa jadi demi kepentingan politik sebagai alat legitimasi.

Landasan Teori

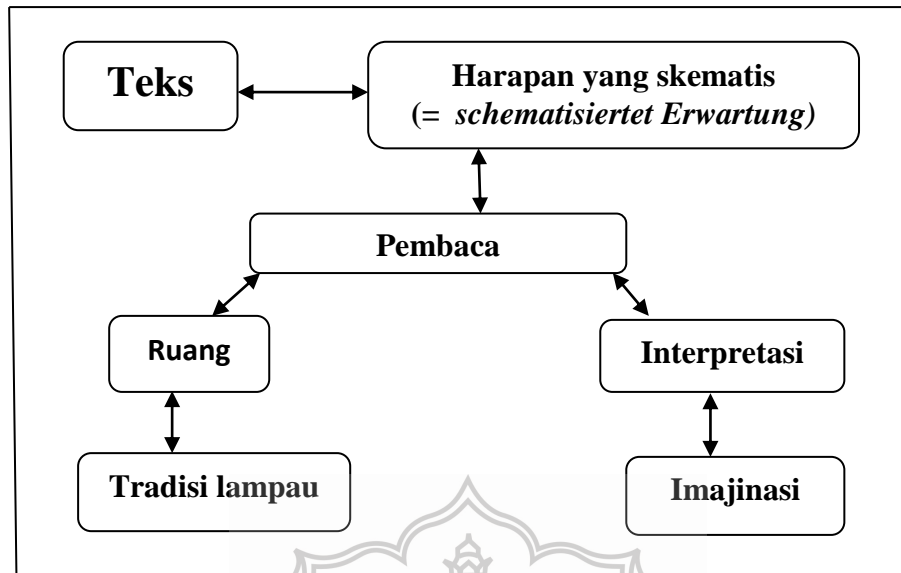
Teori Resepsi adalah bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana proses pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakekat estetika yang ada didalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Pengertian Resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan⁹. Dalam memaknai sebuah teks Umar Junus memilah pembaca dalam resepsi sastra menjadi dua bagian dari pembaca pasif dan aktif. Pemahaman terhadap pembaca pasif yaitu, pembaca menikmati sebuah keindahan dalam teks itu bisa berupa wacana, atau fenomena peristiwanya yang kemudian menghasilkan sebuah makna dalam imajinasinya. Pembaca aktif dalam resepsi sastra yaitu, pembaca memahami sebuah teks yang kemudian dimaknai secara luas. Makna dalam pembacaan tersebut kemudian diwujudkan dalam pola berfikirnya dalam hidup maupun ekspresinya. Menurut Iser suatu karya sastra akan menimbulkan kesan tertentu pada pembacanya. Kesan ini dapat melalui “hakikat” yang ada pada pembacanya. Kesan ini didapat melalui hakikat karya itu dengan “teks luar” yang mungkin memberikan kaidah dan nilai berbeda¹⁰. Adapun sumber dan teori digunakan untuk menjembatani sumber dasar gagasan yang kemudian menuju proses kreatif penciptaan naskah drama berjudul Pintu Janur.

Skema sistematika Iser terdapat pada gambar 1 pada halaman 64. Skema tersebut digunakan sebagai proses penciptaan naskah drama berdasarkan Folklor Desa Golan dan Dusun Mirah. Teks yang sudah ada dibaca secara skematis, yang kemudian pembaca membaca terjadinya muncul Mitos Desa Golan dan Dusun

⁹Umar Junus. *Resepsi Sastra*. Penerbit: PT GRAMEDIA JAKARTA. 1985. hlm 1.

¹⁰*Ibid* hlm 39.

Mirah. Kemudian melakukan interpretasi berdasarkan imajinasi dan dibangun logika berfikir menyikapi landasan dasar gagasan naskah drama itu sendiri.



Gambar 1. Skema sistematis Iser 1 menurut Umar Junus

Umar Junus menjelaskan, dalam perkembangan Resepsi Sastra memunculkan beberapa tokoh yang aktif membahas perkembangan teori ini, salah satunya yaitu Iser. Iser menawarkan pembedahannya tentang perkembangan Resepsi, ia menyatakan ada tiga tahapan antar teks dan pembaca dengan mempergunakan tiga langkah. Pertama, Sketsa tentang kelainan suatu teks yang membedakan dari teks-teks sebelumnya. Kedua, Penganalisaan dan pengenalan kesan dasar dari suatu teks dan ini mungkin memperlihatkan kepelbagian/ketidakpastian. Ketiga, dan sejak abad ke-18, teks-teks makin memperlihatkan dirinya penuh dengan kepelbagian/ketidakpastian. Dengan adanya keadaan ini, pembaca lebih leluasa menggunakan kemungkinan yang ada pada dirinya sendiri, yaitu setelah membaca¹¹. Iser mencoba memberikan kemungkinan lain menyikapi sebuah karya sastra. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, poses kreator dalam melakukan penciptaan adalah melakukan pembacaan dan menafsirkan data dari sumber, kemudian mencari kemungkinan logis untuk memecahkan masalah pada obyek yang diteliti oleh kreator.

Teks muncul dalam sebuah masyarakat tidak ada secara tiba-tiba, melainkan melalui sebuah proses yang panjang. Hal ini dimungkinkan terjadi karena keberpihakan teks pada sebuah sistem kekuasaan maka keberpihakan sehingga teks tersebut menjadi milik pemegang kekuasaan itu sendiri. Berpijak dari teori resepsi Iser Kreator mencoba untuk menafsir cerita Mitos dari Desa Golan dan Dusun Mirah ini dengan sudut pandang sebagai penulis naskah.

¹¹*Ibid* 1985 hlm,36.

Dari sumber yang didapat dan setelah ditafsir kemudian mencari kemungkinan logis untuk memecahkan masalah Mitos yang terjadi pada Desa Golan dan Dusun Mirah. Naskah drama adalah gambaran realita kehidupan yang digambarkan atau diungkap oleh kreator dalam bentuk tertulis. Karya sastra muncul di setiap perkembangan zaman dan tidak hanya sekedar menjadi bahan bacaan semata namun menjadi sebuah saksi dalam sejarah kehidupan.

Kreator menulis bertujuan menyampaikan gagasan berdasarkan sumber yang kemudian dipilah dan disuguhkan dalam naskah drama yang mengandung nilai – nilai positif dalam kehidupan sosial bermasyarakat bagi pembaca. Naskah drama juga menjadi sebuah dokumen untuk zaman. Naskah drama menjadi jembatan antara penilaian diri kita dengan yang terjadi sebelumnya¹². Karya tulis di era modern dipercaya menjadi jembatan untuk sumber pengetahuan, salah satunya naskah drama. Teks drama bertujuan untuk menjadi alat penghubung sumber gagasan pertunjukan drama. Selain itu karya sastra ini selalu tumbuh berkembang disetiap zaman. Sehingga penikmat mampu menerima suguhan pesan yang disampaikan sesuai zamanya tanpa merugikan pihak yang bersangkutan.

Setelah terwujudnya naskah drama Pintu Janur pembaca atau pihak yang merasakan peristiwa yang hampir mendekati hal itu kemudian mengalami suatu pengalaman baru. Naskah drama Pintu Janur mencoba untuk memberikan perhatian kepada pembaca secara luas, teori resepsi melihatkan cara teks drama mempengaruhi pemikirannya dan secara perasaannya.

Metode Penelitian dan Penciptaan

Metode adalah cara yang telah diatur dan dipikirkan secara baik – baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagai cara belajar. Cara yang telah diatur memudahkan kreator untuk mengarahkan jalur gagasan untuk mejadi sebuah teks drama panggung. Metode penciptaan adalah bagaimana proses yang akan dipergunakan dalam menciptakan sebuah naskah drama berjudul Pintu Janur. Naskah drama Pintu Janur berasal dari fenomena kepercayaan masyarakat terhadap Mitos. Sebelum menuju tahapan proses kreatif untuk menciptakan naskah drama, maka diperlukan pengumpulan sumber data dari beberapa pihak yang bersangkutan langsung. Adapun prosedur penelitian melalui tahap :

1) Tahapan pengumpulan data, yakni melalui:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data – data yang diperoleh dari beberapa sumber, makalah maupun buku. Dikarenakan Mitos Desa Golan dan Dusun Mirah sangat banyak versi.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab dengan narasumber secara lisan. Lewat teknik wawancara diharapkan sumber penelitian semakin Lengkap.

¹²Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Pengubahan Konvensi*. Penerbit: Pustaka Gondho Suli. 2002. hlm 10.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Metode pengamatan (*Observasi*) merupakan teknik dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. dalam hal ini peneliti langsung mendatangi lokasi Desa Golan dan Dusun Mirah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Melalui pengamatan secara langsung data – data penelitian yang akan didapatkan akan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

d) Tahapan Pengolahan Data

Hasil studi pustaka, wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*) akan dipadukan. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif (berdasarkan data itu sendiri) tanpa menggunakan statistik. Pengolahan data diarahkan pada objek penelitian, yakni cerita tutur Mirah Golan sebagian bahan penciptaan naskah drama setelah kreator melakukan tahap proses penelitian.

2) Unsur-Unsur Drama

Di dalam sebuah drama terdapat unsur dasar drama untuk menemukan sifat dramatik, yakni perasaan, hasrat, konflik dan rekonsiliasi, merupakan unsur pengalaman utama manusia.¹³ Naskah drama untuk mengungkap tujuan atau amanat teks, kreator melakukan beberapa tahap struktur pembuatan naskah lakon. Struktur merupakan elemen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) dalam drama¹⁴. Dengan adanya struktur memudahkan kreator mencipta naskah drama panggung. Tahapan tahapan struktur atau unsur – unsur naskah lakon yaitu tema, alur *plot*, penokohan, latar, dan dialog.

a) Tema

Tema adalah satu gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra drama baik terungkap secara tersurat maupun tersirat¹⁵. Gagasan pokok yang terkandung dalam naskah drama Pintu Janur permasalahan sosial yang berkaitan dengan pemahaman Mitos dalam masyarakat dipilih kreator untuk menciptakan naskah drama Pintu Janur ini. Problem dua kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman Mitos yang berbeda, hal ini kemudian memunculkan sebuah batas jarak sosial yang mempengaruhi masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan oleh kepercayaan turun temurun dari nenek moyang mereka masing-masing. Problem dua kelompok masyarakat yang kemudian muncul sebuah jarak sosial yang disebabkan Mitos yang mereka percayai, Hal tersebut menjadi Pro dan kontra pada masyarakatnya yang kemudian menghasilkan dilema dalam bersosialnya.

b) *Plot* atau Alur

Plot adalah tahapan peristiwa dalam naskah drama yang berisi urutan kejadian yang saling berhubungan dan menunjukkan sebab akibat¹⁶. Alur yang disebut juga dengan *plot*, berperan penting dalam pembentukan tangga dramatik

¹³Cahyaningrum Dewojati, *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarta Media, 2012, hlm 10.

¹⁴Soediro Satoto, *Analisis Drama Dan Teater*. Penerbit : Ombak 2012, hlm 55.

¹⁵*Ibid* , hlm 55.

¹⁶Yuni Pratiwi dan Frida Siswiyanti, *Teoridrama Dan Pembelajarannya*”, Penerbit Ombak, 2014 hlm 46.

sebuah naskah drama. Lewat alur penonton dimudahkan untuk mencari jawaban sebab akibat dalam naskah drama.

Plot dalam naskah suatu cerita mempunyai jalinan yang terangkai dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara tokoh-tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi pelaku¹⁷ Naskah drama Pintu Janur menggunakan plot segitiga dramatik Aristoteles. (*exposition*) yang merupakan permulaan, dijelaskan peran dan motif lakon. Kemudian bagian kedua ada *Epitasio* yang merupakan jalinan kejadian. Bagian ketiga adalah *Catastasis* yaitu puncak laku, peristiwa mencapai titik kulminasinya; sejak 1-2-3 terdapat laku sedang memuncak (*rising action*). Dan bagian terakhir adalah *Catastrophe* yang merupakan bagian penutupan.¹⁸

1. *Protasis (exposition)*

Permulaan naskah Pintu Janur pada adegan 1 gambaran tokoh bernama Kenthir¹ mengalami dilema dalam masyarakatnya karena ia dianggap orang yang melanggar aturan. Hal tersebut diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan warga desa Uyah dan Gula. Pada bagian 2 Mbah Jito sebagai orang yang dituakan dan dianggap tau tentang mitos tersebut didatangi oleh Pak Toha. Pada babak ini pengenalan tokoh dan pengenalan konflik mulai ditingkatkan, karena mulai memperjelas tentang kondisi masyarakat antar desa Uyah dan Gula.

Pada babak ini peristiwa dibangun sebagai pengenalan konflik, pengenalan latar, dan juga secara penokohan. Pengenalan pada babak ini pembaca atau penonton diajak untuk menimbulkan rasa penasaran untuk melanjutkan cerita pada babak selanjutnya. Dalam peristiwa ini juga kreator mencoba membuka rasa ingin tau pembaca atau penonton untuk mengenal tema dalam naskah Pintu Janur.

2. *Complication, (Komplikasi)*

Bagian *Complication, (Komplikasi)* mempunyai hubungan kejadian atas terjadinya kejadian sebelumnya. Pada bagian ini tangga dramatik mengalami kenaikan dari bagian sebelumnya. Pada naskah drama Pintu Janur ditemukan pada babak 4. Pada peristiwa ini perbedaan paham atas kepercayaan Mitos dipertanyakan sesuai kondisi zaman dan situasi masyarakat itu sendiri. Larangan tersebut menjadi dilema yang lebih pada individu masyarakatnya. Pada babak 4 digambarkan situasi dalam ruang tamu rumah Pak Toha dan Bu Toha. Mereka berdua terlihat sedang membicarakan nasib keponakannya yang ada di luar kota dan kondisi anaknya sendiri. disini gambaran peristiwa mulai mengalami beberapa Konflik yang mempunyai pengaruh untuk menuju adegan *climax*.

3. *Climax*

Bagian *Climax* ini adalah puncak dari seluruh kejadian dan dramatik yang sudah dibangun dari awal cerita. klimaks pada naskah Pintu Janur terdapat pada bagian babak 8 dan 9. Babak 8 Mbah Jito, Pak Toha dan Toha sedang membicarakan tentang pernikahan keponakannya. Disini Bu Toha mempertanyakan tentang Mitos tersebut secara pemahaman sudut pandang lain.

¹⁷Saini KM, Beberapa Gagasan Teater, Penerbit: CV. Nur Cahaya,1981. hlm 15.

¹⁸RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986, hlm 19.

Sedangkan Mbah Toha dan Pak Jito pada akhirnya percaya dan taat pada kepercayaan Mitos.

Pada babak 8 dan 9 gambaran latar berbeda namun dari situasi segala yang dibangun dari babak satu hingga tujuh mulai menemui titik riuh. Pada babak 8 terlihat Mbah Jito memberikan amanat pada Pak Toha dan Bu Toha untuk menyikapi mitos, Pak Toha percaya pada Mbah Jito bahwa memang siapaun keturunan dari dua desa tersebut memang tidak bisa untuk disatukan. Berbeda dengan Bu Toha ia percaya bahwa Mitos Itu akan menjadi sebuah Ketakutan saja pada diri orang yang percaya terhadap hal tersebut.

4. *Catastrophe* (penutup)

Bagian *Catastrophe* yang merupakan bagian penutup, merupakan bagian penyelesaian dari seluruh konflik dan isi cerita. Pada babak 11 keadaan di wujudkan secara tenang dalam menyikapi sesuatu yang berlawanan. Kesimpulan pada akhir cerita ini seperti halnya komunikasi yang tercipta dalam babak 11 saat pertemuan Hari dan Mbah Jito mengajak berfikir kembali atas segala yang menjadi kepercayaan yang sudah menubuh pada diri masing-masing.

Babak 11, adalah babak dimana segala konflik permasalahan yang ada dimasyarakat ke dua desa tersebut menjadi dilema besar. jika ditilik ulang babak ini mencoba memberikan solusi ketika menyikapi sebuah permasalahan pada diri sendiri dalam menghadapi pilihan kepercayaan. Ambiguitas dialog no 250 dan 251 memberikan sebuah permasalahan kemudian diberikan solusi dalam menemukan kemungkinan lain untuk menyikapi permasalahan secara kemanusiaan. Pak Sarip tidak mau mengurus sesuatu yang ribet, seperti halnya Mitos.

c) Penokohan atau Perwatakan

Penokohan adalah tokoh 'rekaan' (dramatis personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh¹⁹. Tokoh inilah unsur yang berfungsi membentuk alur cerita dalam sebuah naskah drama. Tokoh atau karakter adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dalam sebuah naskah mempunyai arti dan kedudukan yang penting dalam keseluruhan cerita. Tokoh hadir dalam peristiwa untuk menginformasikan dialog, konflik, melalui karakter perbedaan pemahamannya dalam sudut pandang hidupnya.

1. Tokoh Kenthir1

Tokoh ini adalah gambaran dari orang – orang yang yakin terhadap apa yang ia pilih. Keinginannya yang tulus dan ikhlas membuat dirinya tidak termakan oleh mitos yang terjadi di wilayah daerahnya. Kenthir1 adalah keturunan dari desa Gula, ia nekat melanggar Mitos yang diyakini akan adanya efek jikalau melanggar hal tersebut. Mental laki – laki dari desa Gula ini kuat. Gunjingan terhadap dia dan istrinya orang Uyah, akhirnya mengakibatkan kekasihnya itu stres. Namun Kenthir1 tetap setia terhadap kekasihnya dalam keadaan apapun.

¹⁹*Ibid*, hlm 41.

Kenthir1 berumur 45 tahun, ia adalah warga desa Gula. Kenthir 1 adalah seorang pekerja serabutan, ia mempunyai sifat terbuka kepada siapa saja dalam keadaan seperti apapun. Kenthir1 juga orang yang mempunyai sikap dan keberanian meskipun dalam tekanan.

2. Tokoh Kenthir2

Tokoh ini adalah gambaran dari dampak sebuah mitos. Dalam hidupnya sebagai perempuan desa ia mempunyai sifat rasa ingin tau yang kuat. Namun keadaan situasinya membuat dirinya harus hidup dalam tekanan yang mengakibatkan dirinya menjadi seorang yang terkena gangguan jiwa. Masyarakat Uyah membuat dirinya menjadi asing setelah ia menikah, ketakutan dan tekanan sosial membuat dirinya stres.

Kenthir2 berumur 43 tahun warga Dusun Uyah. Orang gila disebabkan oleh tekanan sosial. Ia di isu kan gila karena menikah dengan Kenthir1. Rambutnya suka dikucir *kepang*. Terkadang ia juga bertingkah laku layaknya anak kecil.

3. Tokoh Mbah Jito

Tokoh ini adalah gambaran dari orang tetua yang dianggap tau tentang terjadi seluk beluk mitos antar Gula dan Uyah. Kehadirannya dalam naskah Pintu Janur, orang yang diharapkan oleh Pak Toha untuk menemukan jalan keluar tentang permasalahan ponakannya yang akan menikah dengan orang Gula. Namun sebenarnya ia sendiri tak menemukan jalan keluar, karena dia percaya terhadap kepercayaan umum masyarakat Uyah dan Gula.

Mbah Jito berumur 65 tahun warga dusun Uyah. Ia dipercaya oleh warga desa Uyah, ia dianggap sebagai orang yang tau tentang Mitos antara desa Uyah dan Gula. Kepercayaan terhadap Mitos mendekatkan dirinya pada hal-hal mistis.

4. Tokoh Pak Toha

Pak Toha adalah gambaran tokoh yang bingung menghadapi situasi mitos antara Gula dan Uyah. Ia merasa mantap dan percaya pada mitos tersebut karena Mbah Jito. Kepercayaan mitos desannya membuat Pak Toha kelabakan mengurus keponakannya yang akan kawin dengan orang Gula. Ia mempunyai istri yaitu Bu Toha, jika sudah berembug berdua mengenai suatu masalah mereka berdua selalu adu argumen untuk menyelesaikannya. Pak Toha sangat percaya sekali dengan Mbah Jito dari pada istrinya untuk mengatasi masalah keponakannya.

Pak toha berumur 48 tahun seorang mandor proyek bangunan. Ia adalah seorang tokoh yang selalu bingung menentukan pilihannya dalam menyikapi aturan dalam masyarakat. Ia cerdas dan baik dalam bersosial.

5. Tokoh Bu Toha

Bu Toha sangat sayang pada Istrinya. Ia memutuskan untuk percaya mitos dan larangan mengenai desa Gula dan Uyah karena melihat Pak Toha. Bu Toha merasa hal tersebut lebih baik dikesampingkan karena ini juga jaman berkembang. Ia merestui keponakannya itu karena calonnya mapan punya penghasilan. Bukan berarti karena punya penghasilan saja karena juga kasihan suaminya hanya mengurus mitos larang tersebut. Ia sangat percaya kalau kenthir2 stres karena sikap warga saat ia menikah dengan orang Gula. Bukan karena sesuatu hal yang mistis. Usia Bu Toha 45 tahun seorang ibu-ibu yang sayang

sekali pada setiap keluarganya. meskipun wajahnya sekilas seperti judes. Ia seorang yang cerdas, dan berbicaranya terang-terangan.

6. Tokoh Mbak Prapti

Tokoh Mbak Prapti adalah warga Gula. Layaknya ibu – ibu rumah tangga lebih suka bergunjing dari pada kerja. Suaminya pergi ke luar negeri untuk menambah penghasilan keluarganya. Anaknya juga bekerja di luar negeri mengikuti jejak ayahnya. Anak dan bapak meninggalkan Mbak Prapti belum terlalu lama. Mulai saat beberapa anggota keluarganya meninggalkan Gula menyambung hidup di negeri orang ia ingin memperbaiki keluarganya dengan membangun rumah dan membuat usaha.

7. Tokoh Samsi

Samsi adalah buruh tani kadang juga menjadi pekerja bangunan dari Gula, ia sangat percaya terhadap mitos yang terjadi antara desa Gula dan Uyah. Namun sikap kepercayaan dibentuk dari cerita turunan, jadi dia tidak bisa melawan jika ada orang yang membantah tentang sikap orang yang tidak percaya. Ekonominya hanya bergantung pada pekerjaan buruh tani, biasanya ia mencari lauk dengan memancing ikan. Hal tersebut juga digunakan untuk media hiburan. Samsi berumur 45 tahun jika berbicara tentang sesuatu ia selalu bertanya karena dia tidak begitu cepat bisa menangkap informasi. Suka mengambil keputusan sendiri dan dekat dengan kalangan seperti apa saja. dalam lingkungannya.

8. Tokoh Hari

Hari berumur 40 tahun seorang yang sabar, suka mendengarkan pengajian di radio. Punya sikap baik dan halus dalam menyatakan sikapnya, cekatan dan mampu mengontrol emosinya bila sedang marah. Hari adalah gambaran dari warga perantu yang berada di desa Uyah. Ia mendapatkan istri dari desa Gula. Dulunya dia mempunyai usaha di daerahnya, namun bangkrut. Kemudian istrinya dan dia memilih untuk kembali ke desa Uyah. Ia berfikir hidup di desa bisa membuat hidupnya santai dan mempunyai kenalan banyak. Namun disalah satu situasi ia sangat tidak percaya kalau orang Gula dan Uyah itu dilarang bertemu. Sering Hari menerobos larangan desa Gula dan Uyah. Ia merasa bukan orang situ jadi ia tidak terlalu percaya terhadap anggapan mitos tersebut.

9. Tokoh Yu Sawi

Yu Sawi adalah seorang perempuan berumur 50 tahun yang mempunyai kemauan keras dan mandiri. Ia sejak kecil di didik oleh ibunya. Ia mempunyai suami bernama Pak Sarip. Yu Sawi selalu realistis dalam hidupnya, anak satu – satunya yang baru lulus dari Sma langsung dilepas untuk kerja di luar pulau. Ia juga orang yang bingung menghadapi mitos antara Gula dan Uyah. Jika dia mengalami situasi yang menurutnya aneh selalu menggabungkan dengan hal – hal rejeki. Hal tersebut sampai terbawa dalam mimpi Yu Sawi.

10. Pak Sarip

Pak sarip adalah Warga Gula berumur 50 tahun, sebagai kepala keluarga berkecukupan penghasilannya, istri dan anaknya selalu dididik untuk bekerja mencari penghasilan. Ia sangat sayang pada Istrinya, dirinya sebenarnya bingung ketika anaknya menikah dengan orah Uyah. Karena kebutuhan dan ekonominya ia merasa Mitos tersebut berani ia langgar.

d) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* bisa menjadi sebuah gambaran keberadaan manusia di masyarakat dan juga bisa menggambarkan keadaan situasi masyarakat itu sendiri. Secara garis besar deskripsi latar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.²⁰

Fungsi latar khususnya keberadaan tempat cara mengidentifikasinya ruang atau peristiwa tersebut terjadi. Dalam naskah Pintu Janur latar atau seting terjadi di ruang tamu, teras rumah, sungai dan juga perbatasan desa antara Gula dan Uyah.

a. Latar Waktu

Latar waktu sebagai penanda perkiraan kejadian dalam sebuah teks drama. Latar waktu dapat ditulis dengan tersurat maupun tersirat oleh kreator dalam teks drama. Pada naskah drama Pintu Janur latar waktu ditandai dengan dialog tokoh, ditandai dari aspek logat, bahasa daerah dan juga studi kasus kapan penulis melukiskan teks tersebut. Waktu kejadian pada Naskah drama Pintu Janur pada tahun 2016. Kemudian kreator menghaddirkan topik diluar mitos yang diangkat memasukan seperti pembicaraan pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Vietnam.

b. Latar Suasana

Suasana yang dibangun dalam cerita, berhubungan dengan kondisi psikologis, sosiologi tokoh ditandai dengan munculnya suasana yang dapat mengikat perasaan tokoh dalam peristiwa. Pembaca sehingga mampu merasakan suasana yang dibangun naskah drama. Latar suasana berhubungan dengan konflik yang membuat suasana sedih, gembira, bahagia dan ketakutan. Hal tersebut mendukung terciptannya suasana untuk terciptannya sebuah drama.

c. Latar Ruang

Ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam naskah drama . Ruang ini tidak hanya menjadi sebuah penanda ini adalah ruang keluarga atau menerangkan suatu tempat. Namun ruang juga dijadikan sebagai simbol. Jadi anggapan ruang tidak hanya berbentuk sebuah ruang aslinya namun ruang juga bisa disimbolkan dengan penanda – penanda yang mendekati sebagai penanda ruang. Dalam naskah Pintu Janur ruang digambarkan dengan situasi dan penanda yang memperkuat keberadaan tokoh sedang berada dalam ruangan dengan kondisi sosial seperti strata sosial masyarakat menengah bawah. Hal tersebut diperkuat oleh properti dan tata ruang. Munculnya latar dalam teks didasari dari Observasi melihat tentang penataan ruang yang kemudian disesuaikan dengan panggung. Latar ruang dalam naskah Pintu Janur dibagi menjadi dua antara sebelah kiri dan kanan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa tempat tersebut memang mempunyai batas. Batas tersebut terbuat dari Janur sebagai simbol sesuatu yang sakral.

²⁰Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta : Gama Media, 2000, hlm 126-127.

e) Dialog

Dialog merupakan sumber - sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual. Jalannya eksekusi (pelaksanaan pentas) juga akan memposisikan dialog menjadi sarana penting dalam menjadikan teks tertulis tersebut menjadi “terdengar” dan teraba.²¹

Dialog dalam naskah drama Pintu Janur dilakukan tokoh satu, dua tiga dan seterusnya. Munculnya dialog dalam naskah Pintu Janur sebagai media ungkap keadaan dan situasi. Dalam Pintu Janur dialog mempunyai peran penting sebagai jalannya peristiwa. Dialog juga menjadi penanda keberadaan tokoh dalam sosialnya. Adapun contoh salah satu adegan sebagai berikut :

Dialog babak 11

130.**HARI :**

Dua-dua. Tapi permainanya kalah Indonesia. Bola posisinya empat puluh persen, untuk Indonesia. Enam puluh persen Vietnam. Dikuasi sama Vietnam permainannya. Padahal kipernya kartu merah. Pemain belakang akhirnya jadi peganti kiper. Karena sudah habis jatah pergantian pemain. Seharusnya kita lebih unggul permaian waktu tadi.

131.**MBAH JITO :**

Trah tenagane tim kita, elek! Haduh... Piye arep melu piala dunia? Yen koyo ngonten niku.

132.**HARI :**

Kalau ngomong jangan pakai bahasa jawa Mbah. Karena hanya sedikit saja saya bisa bahasa jawa. Maaf.

133.**MBAH JITO :**

Wooo... Sori- sori Mas. La sekarang tempat tinggalnya dimana?

134.**HARI :**

Disitu itu...(menunjuk ke arah Uyah)

135.**MBAH JITO :**

Mas sudah tau kalau cerita sini sama...

136.**HARI :**

Kalau menurut saya. Bisa dipercaya, bisa tidak! Tidak ada paksaan masalah tersebut mas. Itu masalahnya orang dulu. Orang seperti kita ini tidak punya masalah to Mbah? Saya kan pendatang yang dapat orang Uyah. Karena toko yang lama bangkrut. Saya dan istri akhirnya pulang kampung kesini.

Salah satu dialog atau cakapan yang dimiliki Mbah Jito menerangkan asal usul tokoh warga asli daerah tersebut, dan Hari adalah seorang pendatang

²¹Cahyaningrum Dewojati, *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarta Media, 2012, hlm. 181.

dari luar dari desa tersebut. dari dialog dua tokoh ini juga menerangkan bagai mana keadaan mereka dalam lingkup sosial. Dialog disini juga menggambarkan bagaimana kedua tokoh tersebut mengalami dilema dalam menyikapi Mitos yang ada di desa Golan dan Dusun Mirah.

Kesimpulan

Dari berbagi berbagai versi mitos yang terjadi antara desa Golan dan Dukuh mirah kreator berhasil menyusun kembali cerita sesuai sudut pandang penulis, dengan pendekatan teori Resepsi. Muncul konflik dimulai dari era runtuhnya majapahit di wilayah daerah jawa timur karena politik penyebaran islam di tanah jawa. Ponorogo yang dulunya *alas wengker* atau hutan yang angker hanya dihuni beberapa manusia dengan kepercayaan Hindu Budha. Kemudian di islamkan dengan cara penjeleajajahn oleh beberapa tokoh murid para wali songo di wilayah Ponorogo dan sekitar. Lewat sudut pandang penulis penyebaran islam dilakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu melamar penguasa lokal, agar bisa menguasai sumber pangan dan sumber manusianya.

Cerita fokolor desa Golan dan dukuh Mirah yang membuat konflik sosial menjadi bahan dasar dalam penciptaan. Lewat sudut pandang orang modern mitos cerita yang sulit dilogikan, karena menggunakan ilmu *titen*. Lewat beberapa pembacaan mitos yang terjadi sulit untuk dilogikan. Hal ini menjadi dasar penulis sebagai penyampai pesan bagi orang – orang yang terlalu kuat terhadap cerita mitos. Munculnya mitos dengan berbagi versi Golan dan Mirah mengandung unsur kekuasaan wilayah mitos hanya menjadi salah satu untuk mendapatkan kekuasaan. Penulis mencoba membuka pikiran masyarakat yang percaya mitos. Bahwa mitos mengandung beberapa unsur keilmuan.

Cerita Lisan adalah salah satu cara mengetahui kenangan atau bahkan sejarah untuk merekam masa silam, sebelum budaya tulis ada. Namun masyarakat harus teliti dalam menanggapi gejala cerita lisan agar anak dan cucu tidak semata – mata mengonsumsi hal tersebut. Karena di zaman sekarang bangsa indonesia sedang banyak manusia – manusia yang berkuasa. Gejolak realita hari ini coba direfleksikan pada diri, bahwa sejak dulu Indonesia ini mengalami konflik sosial karena kepentingan kekuasaan. Penduduk Indonesia agar tidak mudah termakan oleh isu – isu yang sebenarnya kebenaran tersebut hanya sudut pandang perorangan lalu dibagikan dengan cara penyebaran politiknya. Hal tersebut jika dipercaya dengan polan instans maka akan membuat bangsa Indonesia menjadi terpecah belah.

Cerita tutur yang mengandung Mitos Pintu Janur telah melalui proses prumpaan dan penafsiran baru memenuhi kebutuhan penulis naskah drama. Penyampaian dengan gaya modern namun tetap menjaga tradisi yang dipilah agar menemukan energi positif untuk menjaga keberagaman. Bentuk tradisi dipilah dengan cara modern diharapkan membirikan warna lain terhadap cerita mitos tentang Golan dan Mirah.

Proses penulisan naskah Pintu Janur tidak bermaksud untuk menggurui, namun sebagai manusia bisa menyaring tentang isu yang dibangun oleh siapa saja supaya tidak terpecah belah.